

Edukasi Bencana Melalui Syair *Didong Uten* Karya Ceh Sali Gopal dalam Pengurangan Risiko Bencana di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah

Ditha Ramadhani^{1*}, Sulastri², Muhammad Dirhamsyah³

¹Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

³Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

*Email: dthramadhani@gmail.com

Article History:

Received date: September 20, 2022

Received in revised from: November 6, 2022

Accepted date: November 13, 2022

Available online: December 16, 2022

Citation:

Ramadhani, D., Sulastri, & Sasri, R. 2022. Edukasi bencana melalui syair *didong uten* karya Ceh Sali gopal dalam pengurangan risiko bencana di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. *JUPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA)*, 6(4):369-381.

Abstrak. Central Aceh district is an area that has a high risk index for landslides. Besides that, Central Aceh is also rich in local wisdom, one of which is *didong* which has many poems. This study aims to investigate the messages of local wisdom about disaster risk reduction in *didong uten* poetry and obtain an integration model of *didong uten* poetry in learning that can be accepted by teachers and students at high school. The research model used is the Ethnografi research model by Spradley which broadly consists of five stages, namely: First, a) have an ethnographic project, b) ask an ethnographic question, c) collect ethnographic data, d) make ethnographic notes, e) analyzing ethnographic data. This study has validated media experts in the form of *didong uten* poetry and obtained an average score of 97.3% with the criteria "very feasible", material expert validation in the form of disaster education and disaster risk reduction obtained an average score of 66.6% with the "feasible". Based on the results of the implementation of the instrument, the final score on disaster education (knowledge) is 62.65, the value of disaster education (attitude) is 77.68, the final value of *didong uten* poetry is 53.98, and the final value of disaster risk reduction is 68.7. conclusion after conducting ethnographic research interviews from 5 resource persons is that *didong uten* poetry can be integrated into school subjects such as geography, sociology, Indonesian language, besides that *didong uten* poetry can also be extracurricular at school.

Kata kunci: disaster education, *didong*, risk reduction

Pendahuluan

Bencana yang telah terjadi di Indonesia baik langsung atau tidak langsung telah menjadi tantangan besar bagi Pemerintah Indonesia dan warga Indonesia karena dapat mengganggu aktivitas manusia. Bencana yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu ancaman nirmiliter yang harus dipertahatkan dan ditangani dengan tepat. Salah satu faktor penting dalam penanggulangan bencana adalah pengetahuan tentang mitigasi bencana bagi masyarakat (Adiwijaya, 2017).

Pemerintah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana (UU No.24 tahun 2007). Pemerintah membutuhkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana untuk mengurangi risiko terhadap bencana. Masyarakat akan lebih siap dan risiko terjadi bencana akan lebih kecil apabila masyarakat memiliki pengetahuan dalam penanggulangan bencana (Garnica dkk., 2021). Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat merupakan salah satu kunci utama dari konsep mitigasi bencana. Pengetahuan secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan kesiapsiagaan pada saat terjadi bencana (Gusti, 2020).

Wilayah Kabupaten Aceh Tengah yang berada pada ketinggian 1200 hingga 1600 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Aceh Tengah sangat rawan terjadi bencana seperti banjir dan tanah longsor. Diantaranya pada tanggal 28 Oktober 2019 di Desa Bah Kecamatan Ketol, Aceh Tengah, telah terjadi bencana longsor disebabkan oleh tingginya curah hujan. Pada wilayah tersebut tidak terdapat korban jiwa dalam kejadian ini, namun material longsor menutupi badan jalan sehingga menghambat masyarakat maupun pengguna roda 2 dan roda 4 (BPBA, 2019). Kemudian pada tahun 2020 bencana yang sama kembali terulang di Kecamatan Kebayakan yang berdampak pada beberapa desa yaitu Paya Tumpi Induk, Paya Tumpi Baru, Pinangan, dan Gunung Balohen yang merupakan daerah rawan longsor dengan jumlah korban mencapai 25 Kepala Keluarga, 31 rumah rusak berat, dan 26 rusak ringan (BNPB, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di desa Paya Tumpi pada peristiwa ini pengetahuan masyarakat terlihat kurang dalam melakukan tindakan penanggulangan bencana tanah longsor guna menghindari jatuhnya korban jiwa. Sebab, meskipun daerah Desa Paya Tumpi termasuk daerah rawan longsor, masih banyak masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dengan alasan dekat dengan lahan perkebunan yang menjadi salah satu sumber pencaharian, walaupun masyarakat setempat mengetahui bahwa daerah tersebut menjadi area aktivitas ilegal. Sementara salah satu faktor penyebab terjadinya longsor adalah perkerjaan dibagian lereng tanpa memperhitungkan beban yang bisa diterima oleh lereng sehingga menyebabkan lereng menjadi rawan longsor. Curah hujan yang tinggi dapat terjadi dan berdampak buruk di bagian lereng yang terbuka akibat budaya aktivitas manusia (Wandoyo, 2007). Pendapat tersebut juga didukung oleh Wang (2017) mengemukakan penyebab terjadinya bencana tanah longsor di daerah pengunungan adalah pengaruh gempa bumi dan curah hujan. Kemudian masyarakat juga tidak melakukan reboisasi pada lingkungan tersebut, lebih lanjut mereka beranggapan bahwa bencana tanah longsor tidak akan terus menerus terjadi walaupun debit hujan yang tinggi.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tanah longsor yaitu melakukan tindakan mitigasi bencana tanah longsor. Tindakan mitigasi bencana adalah upaya untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi akibat bencana dengan melalui kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kualitas fisik, pengetahuan dan kesadaran juga kemampuan dalam menghadapi bencana. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor melalui pengetahuan dan pendidikan (Gaire, dkk., 2015). Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan kebencanaan yang merupakan salah satu bagian yang sangat perlu ditekuni pada tahap prabencana, yaitu mitigasi dan kesiapsiagaan. Selain pada pendidikan formal, di masyarakat dengan berpedoman pada kearifan lokal dapat menjadi alternatif untuk mendukung pendidikan kebencanaan dan

kegiatan lainnya yang berfungsi sebagai media pendidikan kebencanaan yang telah dilakukan oleh pemerintah (Septiana, dkk., 2019). Selanjutnya, Mileti (2018) berpendapat bahwa dalam konteks pengurangan risiko bencana, mitigasi bencana juga dipahami sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat yang berada di Kawasan rawan bencana untuk menghilangkan atau mengurangi akibat dari ancaman dan tingkat bencana.

Laporan BNPB (2008) juga mengungkapkan salah satu kegiatan mitigasi bencana yang dapat dilakukan adalah internalisasi penanggulangan bencana dalam muatan lokal pendidikan. Muatan lokal pendidikan di representasikan dari budaya dan pengetahuan lokal pada daerah tersebut yang dihasilkan oleh komunitas dan kelompok etnis tertentu berdasarkan pengalaman unik mereka (Zadrak, 2020).

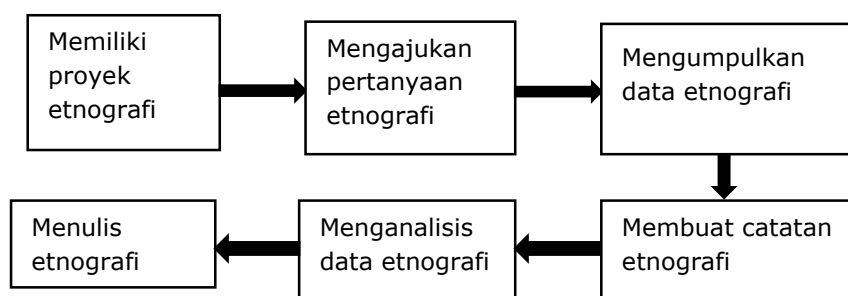
Berbagai kearifan lokal yang di miliki Aceh Tengah dapat menjadi alternatif untuk mendukung pendidikan kebencanaan, misalnya seperti kearifan lokal *didong*. Melalui *didong* dapat melihat identitas sosial masyarakat Gayo (Aryesha, 2018). Pada kearifan lokal *didong* terdapat vokal atau suara yang didendangkan berupa nyanyian yang berisi syair-syair dalam bahasa Gayo yang dengan mudah menggugah perasaan, menimbulkan rasa haru, bahkan menyayat hati bagi yang mendengarkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Teezzi (Aslan, 2017) kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. *Didong* juga dijadikan sebagai media dakwah dan pendidikan, yang dapat memberikan pengetahuan tentang tindakan yang baik atau yang tidak baik (Akbar, 2015). Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa syair *didong* dapat dijadikan sebagai media dakwah dan pendidikan yang disampaikan pada masyarakat. Kearifan lokal *didong* memiliki berjuta syai-syair dengan berjuta pesan di dalamnya, seperti moral, sosial, dan pendidikan. Salah satunya adalah syair *didong uten* yang terdapat pesan pengurangan risiko bencana, yang dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran untuk siswa/siswi sekolah. Merujuk pada hal tersebut dekade internasional untuk pengurangan risiko bencana (IDNDR) sepakat untuk menggunakan kearifan lokal untuk dikembangkan dalam pengurangan risiko bencana (Suciani, 2017).

Internalisasi penanggulangan bencana dalam muatan lokal pendidikan dapat dikembangkan dalam kurikulum muatan lokal pada sekolah menengah atas melalui 2 pendekatan: pertama memasukkan langsung ke dalam setiap kelompok mata pelajaran, kedua mata pelajaran tersendiri yang secara khusus memuat muatan lokal (Bentri, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kedua. Pembelajaran muatan lokal pada dasarnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensinya yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungannya. Dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami lingkungan mereka dan menjadi suatu bekal ilmu pada jenjang pendidikan berikutnya (John, 2018). Selain itu anak sekolah merupakan kelompok yang rentan terdampak saat bencana terjadi, kurangnya kemampuan untuk menyelamatkan diri salah satu penyebabnya. Dengan demikian anak sekolah merupakan target utama pada pendidikan bencana (Marisa, dkk., 2021), dan sudah selayaknya jika satuan pendidikan/sekolah menjadi sasaran pendidikan dalam mitigasi bencana (Sakurai, dkk., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyatakan adanya investigasi pesan kearifan lokal Aceh Tengah tentang pengurangan risiko bencana (PRB) pada syair *didong uten*. Tujuannya memperoleh saran dan masukan dari masyarakat terhadap pesan yang disampaikan pada syair *didong uten*, sehingga menghasilkan model integrasinya dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Aceh Tengah.

Metode

Penelitian ini tergolong campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menginvestasi pesan kearifan lokal tentang PRB pada *syair uten* serta mendapatkan informasi terhadap pesan moral yang disampaikan melalui *syair uten* melalui tokoh masyarakat. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pengetahuan siswa mengenai syair *didong uten* agar dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan merujuk pada kriteria tertentu (Veza, dkk., 2021) yaitu masyarakat Aceh Tengah yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal *didong* di Aceh Tengah, dan siswa kelas 2 SMA yang telah mempelajari mata pelajaran pendidikan bencana. Prosedur penelitian dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian etnografi model Spradley (Reksiana, 2021). Penelitian Etnografi ini memungkinkan studi tentang perilaku, norma, kepercayaan, kebiasaan, nilai, pola manusia terapan dan fenomena manusia seperti yang diungkapkan dalam praktik (Shagrir, 2017). Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh (Behavior, dkk., 2019) bahwa penelitian etnografi suatu proses yang memiliki tahapan tertentu dan memiliki karakteristik khas seperti mendeskripsikan suatu kebudayaan dan fenomena sosial, untuk memahami suatu pandangan hidup dari banyak aspek. Prosedur penelitian ini kemudian disesuaikan lagi dengan kebutuhan peneliti. Siklus dalam penelitian etnografi model Spradley terdiri dari 6 langkah yaitu :



Gambar 1. Siklus penelitian Etnografi (Reksiana, 2021)

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan siklus penelitian etnografi, setelah memiliki objek yang akan diteliti selanjutnya untuk mengidentifikasi potensi dan masalah digunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam/tidak terstruktur pada 5 orang narasumber di Kabupaten Aceh Tengah, dengan kriteria narasumber tokoh masyarakat Aceh Tengah yang memahami kearifan lokal *didong* terutama *didong uten*. Setelah 372 | JIPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA), 6(4), p.369-381, (2022)

wawancara mendalam dilakukan, kemudian dilanjutkan membuat catatan etnografi dari hasil wawancara yang kemudian dianalisis sebagai bentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan dibagikan kepada siswa SMA Negeri 4 Takengon. Pada tahap menganalisis data digunakan metode kuantitatif yaitu pemberian kuesioner kepada siswa SMA Negeri 4 Takengon sebanyak 191 responden yang mengacu pada 3 parameter yaitu pendidikan bencana, syair *didong uten*, dan pengurangan risiko bencana yang telah dijadikan sebagai acuan wawancara mendalam sebelumnya.

Kemudian setelah kuesioner selesai di rancang, selanjutnya melakukan validasi kuesioner dengan target validasi kepada 5 validator ahli media yang merupakan budayawan di Aceh Tengah, 10 validator ahli materi yang merupakan guru untuk pelajaran IPS, IPA, dan kesenian. Nilai yang didapatkan dari setiap kuesioner di hitung untuk mendapatkan skor penilaian, yang nantinya akan dikategorikan berdasarkan tabel dibawah. Jumlah skor penilaian sendiri diperoleh dari pembagian jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimum dan di kali 100% (Sudijono, 2014). Selanjutnya, menghitung nilai rata-rata persentase kuesioner dengan menggunakan rumus jumlah persentase di bagi dengan jumlah item pada kuesioner (Arikunto, 2009).

Tabel 2. Skor Penilaian validasi kuesioner edukasi bencana melalui syair *didong uten* pada pengurangan risiko bencana dengan menggunakan skala Likert

Keterangan	SKOR
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sumber: Sudijono, 2014)

Tabel 3. Kriteria kevalidan Nilai Rata-Rata

Nilai Kelayakan	Kategori Kelayakan
< 21	Sangat Tidak Layak
21 – 40	Tidak Layak
41 – 60	Cukup Layak
61 – 80	Layak
81 – 100	Sangat Layak

(Sumber: Arikunto, 2009)

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa < 21% hasil nilai rata-rata dari uji kevalidan tergolong kategori sangat tidak layak uji, 21-40% hasil nilai rata-rata kevalidan kuesioner masih tetap tidak layak untuk di uji, sedangkan pada 41-60% hasil nilai rata-rata kevalidan dinyatakan cukup layak di uji, 61-80% mendapatkan kategori layak uji dan 81-100% dinyatakan sangat layak di uji dan diberikan kuesioner pada responden. Setelah mendapatkan nilai kevalidan dari kuesioner, maka dilakukan revisi. Setelah itu, hasil revisi kembali diuji untuk melihat apakah syair *didong uten* sudah layak diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan syair *didong uten* mengacu pada penelitian etnografi. Model etnografi merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kultur yang terdapat dalam individu atau kelompok masyarakat (Handayani, 2020). Di samping itu, Hasan (2014) mengemukakan model etnografi sebagai model yang berupaya menjelaskan dan mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang. Dalam penelitian ini mengacu pada model etnografi Spradley (Reksiana, 2010), yaitu terdapat tiga tahap, pertama melakukan penelitian pendahuluan dan pengamatan untuk menentukan proyek dalam etnografi, kemudian tahap kedua berupa mengumpulkan data etnografi yaitu berupa mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber, mengumpulkan dokumentasi mengenai syair *didong uten*, dan menarasikan penjelasan dari narasumber dan membuatnya dalam bentuk catatan etnografi, tahapan ketiga yaitu menganalisis data etnografi syair *didong uten* dalam bentuk kuesioner yang akan di berikan pada siswa kelas XI SMAN 4 Takengon untuk mengetahui tingkah pengetahuan tentang makna dari syair *didong uten* sebagai bentuk metode pembelajaran berbasis kearifan lokal disekolah.

Penelitian Pendahuluan

Langkah awal pada penelitian ini adalah melakukan pengamatan lapangan, pengamatan lapangan dilakukan yaitu dengan mewawancarai tokoh masyarakat di Aceh Tengah sebanyak 2 orang guru pada SMAN 4 Takengon, dan 1 duta wisata Aceh Tengah yaitu Reny Fahrena. Sebagaimana yang di ungkapan oleh Spradley (windiani, 2016) bahwa tanpa menentukan lokasi yang jelas dan pengamatan lapangan langsung pada penelitian etnografi mustahil dapat dilakukan. Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut, jawaban yang diberikan oleh narasumber cukup beragam, dimana ditemukan beberapa permasalahan terkait kearifan lokal syair *didong* yang ada pada masyarakat Aceh Tengah diantaranya: 1) hilangnya tradisi asli dari kearifan lokal *didong* dalam masyarakat seperti sikap dan tingkah laku; 2) pergantian generasi yang melanjutkan kearifan lokal *didong* dengan mengenyampingkan tradisi keaslian *didong*; 3) kurangnya pengetahuan antar generasi mengenai arti dari syair *didong uten* sehingga terbentuk beberapa pandangan mengenai arti dari syair *didong uten*. Permasalahan

tersebut diperkuat dengan adanya teori pendukung perkembangan syair *didong* pada lima periode yang dikemukakan oleh Yoga (Albayan, 2017) diantaranya: *didong* berfungsi sebagai media hiburan, *didong* sebagai propaganda, *didong* sebagai media kontrol sosial, *didong* menjadi mediator antara pemerintah dengan rakyat, *didong* dijadikan sebagai alat politik. Berdasarkan dari permasalahan yang ditemukan di lapangan, terjadi kesenjangan antara realita dan teori yang ada, sehingga hal ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kearifan lokal *didong*.

Mengumpulkan data etnografi

Pada tahapan ini peneliti mengajukan pertanyaan pada narasumber yang sudah dirancang oleh peneliti merujuk pada teori pendukung. Suyata (2015) mengatakan bahwa dalam mengumpulkan data etnografi selain digunakan dokumentasi, data dikumpulkan dengan teknik observasi atau wawancara mendalam (*depth interview*) dan gabungan keduanya. Pertanyaan dalam penelitian ini terdiri dari 6 pertanyaan yang merujuk hasil wawancara terdahulu. Pertanyaan ditujukan pada 3 orang budayawan dan 2 orang guru yang memahami kearifan lokal Aceh Tengah. Adapun jawaban dari hasil 8 pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan kearifan lokal *didong* di Aceh Tengah

Perkembangan kearifan lokal *didong* di Aceh Tengah pada saat ini sangat baik. Bahkan menurut beberapa narasumber tidak mengalami permasalahan apapun dalam segi perkembangan melainkan banyak kemajuan seperti banyak siswa sekolah yang mampu ikut serta dalam kegiatan *berdidong* di sekolah bahkan sampai mengikuti perlombaan tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Namun disamping banyak siswa yang berminat untuk ikut dalam kegiatan *didong*, banyak tradisi-tradisi keasliannya yang hilang dengan munculnya generasi muda. Adapun *tepok* (tepukan) hanya 3-1 dan hari ini sudah banyak kreasi lainnya, kemudian setiap kampung memiliki kelompok khusus *didong* dan latihan secara rutin setiap minggu nya, selain untuk terus meningkatkan kemampuan dalam *berdidong* juga dapat meningkatkan kekeluargaan di kampung tersebut.

2. Hambatan dalam mengembangkan kearifan lokal *didong* di Aceh Tengah

Dari hasil wawancara 5 narasumber, yang menjadi hambatan dalam mengembangkan kearifan lokal *didong* di Aceh Tengah adalah kurangnya ketertiban masyarakat untuk latihan secara terarah sebagaimana yang menjadi tradisi di setiap kampung, selanjutnya banyak *klob* baru yang hadir namun dengan membawa aliran yang kasar sehingga mengenyampingkan tradisi yang ada, selain itu adanya *sumang* (pantangan) yang diterapkan oleh senior-senior *klob didong* sehingga susah untuk *klob* yang baru untuk memperbaharui, contohnya tepukan saat *berdidong*. Kemudian hambatan yang terjadi di sekolah adalah kurangnya minat siswa untuk ikut serta dalam ekstrakurikuler *didong* karena banyak ekstrakurikuler lain yang diminati seperti futsal, hapkido, pramuka, dan lain-lain.

3. Penerapan kearifan lokal *didong* dalam keluarga

Dari hasil wawancara 3 narasumber yang memahami syair *didong uten* bahwa penerapan dalam keluarga yang dapat dilakukan dengan melatih anak-anak untuk terbiasa mendengar dan mengulang lirik yang di dengar. Selanjutnya memanfaatkan internet untuk menunjukkan berbagai konten-konten *didong* yang dapat di pelajari oleh anak-anak serta mengenal beberapa metode tersebut seperti *tepok* dan *tingkah* dia pasti akan bertanya lebih lanjut tentang *didong* tersebut, begitu juga dengan lirik yang di nyanyikan saat *berdidong*, , perkenalkan dulu syairnya dan setelah anak suka dengan syair tersebut maka dia akan bertanya mengenai makna dari syair yang di nyanyikan.

4. Pemahaman mengenai syair *didong uten*.

Menurut beberapa narasumber bahwa syair *didong uten* memiliki 2 interpretasi, salah satunya adalah syair *didong uten* sebagai bentuk pengurangan risiko bencana, sebagaimana syair ini menceritakan semua kayu sudah terjatuh akibat hutan yang ditebang. Sehingga ketika terjadi guncangan seperti gempa bumi dan hujan yang lebat tidak ada lagi penghalang untuk pohon-pohon tetap berdiri ditempatnya. Hal ini sudah jelas menunjukkan bahwa syair tersebut menceritakan tentang dampak dari penebangan pohon yang harus kita kurangi sebagai bentuk pengurangan risiko bencana di Aceh Tengah.

5. Pelaksanaan syair *didong uten* dalam acara-acara khusus sebagai bentuk pengurangan Risiko Bencana daerah Aceh Tengah

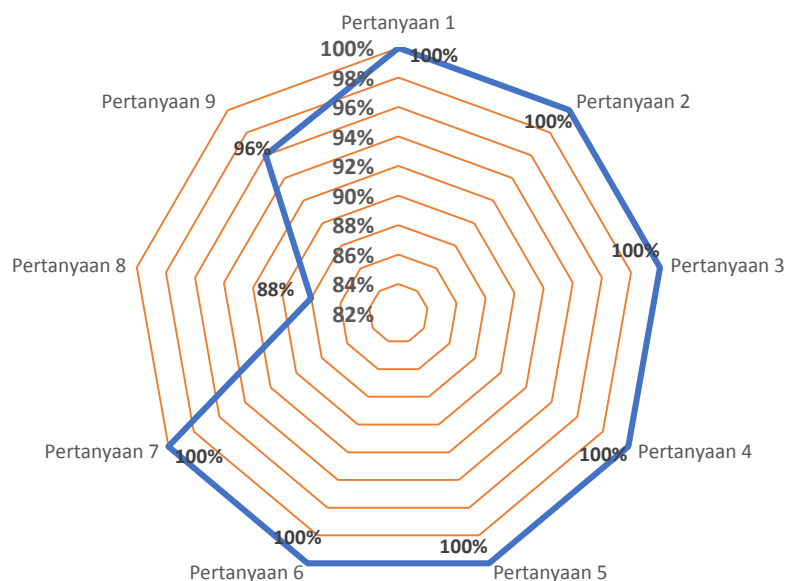
Dari hasil wawancara 5 narasumber, sependapat bahwa syair *didong uten* masih sering dibawakan oleh masyarakat Aceh Tengah khususnya siswa sekolah dalam acara pagelaran seni. Biasanya syair ini dibawakan oleh peserta pagelaran seni bertema fenomena alam sesuai dengan judulnya *uten* yang berarti hutan. Syair *didong uten* bahkan tidak hanya dibawakan dalam bentuk *didong* tetapi di kolaborasikan dengan beberapa kesenian lainnya seperti dikolaborasikan dalam teater dan juga paduan suara.

6. Argumen tokoh masyarakat untuk mewariskan syair *didong uten* sebagai pendidikan kebencanaan yang dapat di integrasikan dalam mata pelajaran SMA.

Dari 5 narasumber berpendapat bahwa kearifan lokal syair *didong uten* ini sangat tepat di integrasikan dalam mata pelajaran lain disekolah, asalkan guru yang menintegrasikan syair ini paham terhadap isi dari syair tersebut. Beberapa narasumber berpendapat bahwa syair *didong uten* ini sangat tepat jika di integrasikan dalam mata pelajaran sosiologi, geografi bahkan bahasa Indonesia, dan jauh lebih baik jika menjadi materi khusus dalam mata pelajaran kesenian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Basyari (2014) integrasi kearifan lokal senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Oleh karena itu, kearifan lokal syair *didong* dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa/siswi dalam lingkungan tempat tinggalnya.

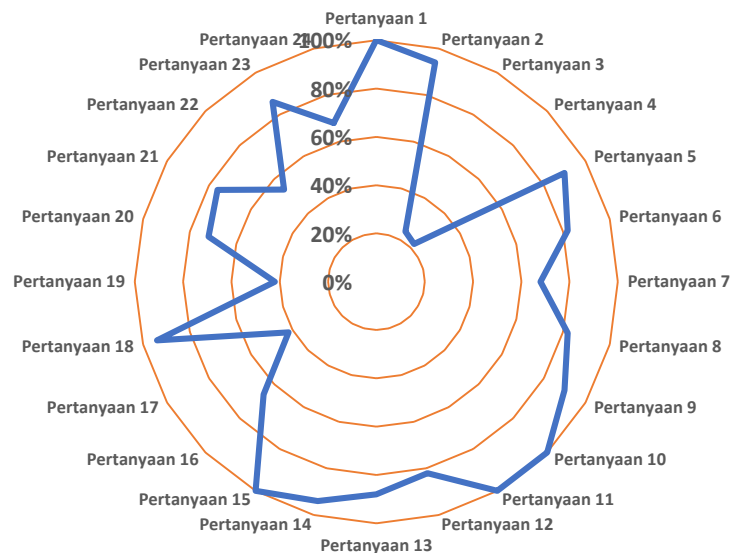
Menganalisis Data Etnografi

Analisis yang dilakukan pada edukasi bencana melalui syair *didong uten* karya Ceh Sali Gopal dalam pengurangan risiko bencana di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah adalah menguji kuesioner yang dilakukan di dua bagian yaitu media dan materi. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara mendalam, yang harus dilakukan adalah menganalisis data dengan analisis tema yaitu menentukan hubungan dengan keseluruhan melalui hasil wawancara dan kuesioner, selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian (Winarno, 2015). Hasil dari analisis media dan materi edukasi bencana melalui syair *didong uten* disajikan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Hasil uji validasi Media setelah revisi

Revisi media dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan nilai uji validasi media yang dikembangkan. Berdasarkan hasil uji validasi dan dilakukan satu kali perbaikan, revisi dilakukan pada produk media syair *didong uten* berupa kuesioner yang terdiri dari 9 pertanyaan. Revisi media dilakukan untuk memperoleh kecocokan bahan ajar pada siswa SMAN 4 Takengon dengan sasaran media yang akan dikembangkan. Pertanyaan pada kuesioner media di revisi berdasarkan banyaknya saran dan masukan yang diberikan oleh validator media pada saat penelitian. Revisi bahasa dilakukan untuk memperoleh bahasa yang sesuai dalam kuesioner. Selain itu berdasarkan hasil uji validasi media menunjukkan perlu adanya revisi pada bagian bahasa pada kuesioner. Kedua revisi tersebut dilakukan pada validator yang sama saat uji validasi awal. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil media kuesioner syair *didong uten* yang lebih tepat. Gambar 1 menunjukkan bahwa tidak perlu adanya revisi selanjutnya karena hasil dari validasi media kuesioner syair *didong uten* menunjukkan 9 pertanyaan mendapatkan nilai yang baik diantaranya 82% sampai 100% persen dengan kriteria "sangat layak" untuk diberikan pada siswa kelas IX SMAN 4 Takengon.



Gambar 2. Hasil uji validasi materi setelah revisi

Materi pendidikan bencana dalam syair *didong uten* telah divalidasi sebanyak satu kali oleh ahli materi. Untuk validasi materi sendiri dilakukan pada 10 guru sekolah menengah atas di Kabupaten Aceh Tengah. Validasi materi ini bertujuan untuk menguji kelengkapan materi, kebenaran materi dan sistematika materi yang akan diberikan dalam kuesioner. Hasil proses validasi dijabarkan pada gambar 2, dimana terlihat bahwa untuk materi tidak perlu dilakukan revisi selanjutnya. Berdasarkan Arikunto (2009), hasil validasi materi yang berada pada rata-rata $\geq 61\%$ dikatakan layak untuk diuji. Skor rata-rata keseluruhan pada uji materi syair *didong uten* yaitu 66,6% berada pada kategori layak uji.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *didong uten* cocok diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah seperti mata pelajaran sosiologi, geografi, dan Bahasa Indonesia, dan syair *didong uten* juga dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Atas dasar hasil dari pemberian kuesioner pada siswa juga mendapatkan hasil kategori "setuju" pada indikator pengetahuan bencana, kategori "cukup setuju" pada indikator syair *didong uten*, dan kategori "setuju" pada indikator pengurangan risiko bencana.

Referensi

- Adiwijaya, C. 2017. Pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor (studi di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(2):81–101. http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/M_B/article/view/107.
- Akbar, E. 2015. Pendidikan islam dalam nilai-nilai kearifan lokal didong. *Al-Thahirir Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1):43-65. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15il.176>.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Aryesha, V. 2018. Didong music sosial identity of gayo society. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 3(5):4-17. <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/view/102/86>.
- Aslan, 2017. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pantang larang suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(10):11-20. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1438>.
- Albayan, A. 2017. Kecerdasan Liguistik Seorang Ceh dalam Seni Pertunjukan Didong di Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, Program Penciptaan dan Pengkajian Pasca Sarjana Jurusan Pengkajian Seni Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Peraturan Kepala bnpb Nomor 04 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- Basyari, W. & Iin, H. 2014. Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi memitu pada masyarakat Cirebon (studi masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu), *Jurnal Edunomic*, 2(1):4-9. <http://www.fkip.unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/36/34>.
- BPBA. 2019. Longsor Terjadi di Desa Pantan Reduk Kabupaten Aceh Tengah.
- Basari, A. 2014. Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: *Seminar Nasional*, ISBN:978-602-7561-89-2.
- Behavior. 2019. Ethnography research: an overview. *International Journal of Advance and Innovative Research*, 6(2):19-35. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0670-7>
- BNPB. 2020. Indeks Risiko Bencana Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bentri, A. 2017. A model of local content disaster-based curriculum at elementary school. *International Journal of Geomate*, 13(40):140-147. <https://doi.org/10.21660/2017.40.tvet023>.
- Mileti, D.S. & Gottschlich, L.P. 2018. Hazards and sustainable development in the United States. *Journal of Risk Management*, 3(1):39-48. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9523.2006.00305.x>.

- Gaire, S.R.C. & Achos. 2015. Disaster risk profile and existing legal framework of Nepal: floods and landslides. *Risk Management and Healthcare Policy*, 3(8):139-149. doi: [10.2147/RMHP.S90238](https://doi.org/10.2147/RMHP.S90238).
- Garnica-Peña, R.J. & Alcántara-Ayala, I. 2021. The use of UAVs for landslide disaster risk research and disaster risk management: *A Literature Review*, 1(8):482-498. <https://doi.org/10.1007/s11629-020-6467-7>.
- Gusti, A. 2020. Analisis beban kerja dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik*, 2(2):106-125. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JPKP/article/view/952>.
- Handayani, P., Faizah, I., & Alfian, M. 2020. Model gerakan dakwah keagamaan muhammadiyah: studi etnografi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur: *Sosiologi Reflektif*, 15(1):103-116. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.1967>.
- Hasan, K. 2014. *Metodelogi Penelitian Komunikasi (MPK) Etnografi dan Wacana Dalam Komunikasi*. Ilmu Komunikasi Fisip Unimal. Aceh.
- Husaini, H. 2019. Manajemen kurikulum pendidikan dayah berbasis kearifan lokal masyarakat gayo di Pasantren Semayoen Nusantara Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 3(1):11-13.
- Indrawardana, I. 2012. Kearifan lokal adat masyarakat sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Journal Komunitas*, 4(1):1-8. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- John, A.P. 2018. Local wisdom in a new paradigm: applying system to the study of local culture in Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 175:25-26. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>.
- Marisa, I.P.D. & Kartika, R, A. 2021. ASIAB Clothing media for early childhood disaster preparedness. *Child Education Journal*, 3(1):49-63. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i1.1732>.
- Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Tahun 2012-2017. https://bpba.acehprov.go.id/uploads/2_dokumen_RPB_Aceh.pdf.
- Reksiana. 2021. Model dan pemanfaatan penelitian etnografi dalam dunia pendidikan: *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2):7-23. <https://doi.org/10.38153/alm.v5i2.63>.
- Sakurai, A. 2018. Exploring Minimum Essentials for Sustainable School Disaster Preparedness: A Case of Elementary Schools in Banda Aceh City, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 8(29):73-83. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.08.005>.

- Septiana, M.E.W. & Pratiwi, M. 2019. Disaster education through local knowledge in some area of merapi volcano. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 271:10-16. doi:10.1088/1755-1315/271/1/012011.
- Shagrir, L. 2017. *Journey to Ethnographic Research*. Springer Briefs in Education. Switzerland.
- Sudijono, A. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Press, Jakarta.
- Suyata, S. & Kuntoro, A., 2015. Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 3(1):58-68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>.
- Suciani, Z.R.I., Zainal, S., Sofiyan, & Bukhari. 2018. *Smong* sebagai kearifan lokal untuk pengurangan risiko bencana. *Konferensi IOP Seri: Ilmu Bumi dan Lingkungan* 148:10-15. doi:10.1088/1755-1315/148/012005.
- Veza, O., Nofri, Y.A., & Albertus, L.S. 2021. Perpindahan merek produk akibat ketidakpuasan konsumen dalam pemilihan laptop di Kota Batam: *Economic and Business Management International Journal*, 3(1):1-6. <https://doi.org/10.556442/eabmij.v3i01.86>.
- Wandoyo, S. & Agus, W.2007. *Banjir & Tanah Longsor*. Departemen Kehutanan Gedung Manggala Wanabhakti.
- Wang, F. & Jiang, N. 2017. Application of a GIS based slope unit method for landslide susceptibility mapping along the Longzi River, Southwestern Tibetan Plateau, China. *International Journal of Geo-Information*, 6(6):29-33. <https://doi.org/10.3390/ijgi6060172>.
- Windiani, N.F.R. 2016. Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial dimensi: *Jurnal Sosiologi*, 9(2):3-6. <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3747/2748>
- Winarno, K. 2015. Memahami etnografi ala Spradley. *Jurnal Smart* 1(2):257–65. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>.
- Zadrak, Y. & Kakiay, A. 2020. Rethinking disaster theology: combining protestant theology with local knowledge and modern science in disaster response. *Open Theology*, 6:623–635. <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0136>.